

PENERAPAN METODE *RECIPROCAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA SISWA SMA

Dian Rusmita, Martono, Abdussamad

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan

Email : drusmita43@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk “Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Menggunakan Metode *Reciprocal Learning* pada Siswa Kelas X SMAN 10 Pontianak. Metode penelitian ini adalah deskriptif, bentuk penelitian kualitatif. Rancangan penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan dokumen. Data diambil melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Nilai yang diperoleh guru dalam merencanakan pembelajaran siklus I adalah 78,4 dan siklus II 81,6. Sedangkan nilai yang diperoleh guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I adalah 76 dan siklus II adalah 78,4. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tiap siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 69,28 dan siklus II adalah 78,5.

Kata Kunci : Kemampuan, memahami bacaan, dan metode *reciprocal learning*.

Abstract: The goal of this research is to improve the students' reading ability through The *Reciprocal Learning* Method of X Grade Students of SMAN 10 Pontianak. The method of this research was descriptive, form of research was qualitative and in analyzing data quantitative form was used to showed students' score tables and students' achievement charts. The research design was classroom action research. The research was done in two cycles. Every cycle consist of planning, acting, observing, and reflecting stages. Data resources were from teacher, students, and documents. The data were taken from observation and test. The results of this research showed the improvement of teacher's ability in planning and acting the learning process. The improvement also showed in students' ability during the learning process and achievement in every cycle. The score gained by teacher in planning the learning process cycle I was 78,4 and cycle II was 81,6. Meanwhile the score gained by teacher in acting the learning process cycle I was 76 and cycle II was 81,5. From the achievement aspect, the improvement could be shown from students' achievement of every cycle. Mean score of cycle I was 69,28 and mean score of cycle II was 78,5.

Key Words : Ability, comprehend the text, and *reciprocal learning* method.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting. Menurut Zuchdi (2007:19) mendefinisikan membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Keberhasilan peserta didik mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar banyak ditentukan oleh tingkat kemampuan membaca. Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pengetahuan yang dicapai peserta didik. Sebagian besar bahan dan media ajar disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga peserta didik harus melakukan aktivitas membaca untuk memperoleh pengetahuan sebagai hasil pemahaman terhadap bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan membaca merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dan harus dikuasai oleh siswa di samping keterampilan berbahasa yang lain.

Kemampuan membaca tidak dapat diperoleh secara alamiah, namun harus diperoleh melalui proses pembelajaran. Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar peserta didik akan mampu mengambil intisari dari materi yang sedang dipelajari. Semakin banyak intisari yang dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. Banyaknya pengetahuan yang didapat akan berguna bagi kehidupan peserta didik selanjutnya. Dewasa ini, banyak generasi muda yang hanya mampu mengkritisi sesuatu tanpa mampu memilah-milah informasi. Akibatnya, seringkali muncul pribadi generasi muda yang anarkis dan mudah terprovokasi. Semua hal ini disebabkan kurangnya kemampuan membaca, yang menyebabkan minimnya kemampuan menyerap informasi sehingga berakibat fatal pada kualitas SDM di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca sejak dini terutama di jenjang pendidikan formal harus dilakukan demi peningkatan SDM khususnya generasi muda.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Dra. Anna Yuniarti, kelas X E merupakan kelas yang paling bermasalah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran membaca. Kelas ini merupakan kelas dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang paling rendah di antara kelas-kelas lainnya. Nilai ulangan harian dan ulangan umum siswa X E juga merupakan yang terendah karena dari 36 siswa hanya 12 orang (33,33%) yang tuntas pada ulangan harian yang terakhir dan 7 orang (19,44%) yang tuntas pada ulangan umum. Menurut Dra. Anna Yuniarti, siswa kelas X E SMAN 10 Pontianak menganggap teks paragraf yang dipelajari terlalu panjang sehingga tidak tertarik untuk membacanya. Minimnya kesadaran akan pentingnya membaca dan kurangnya motivasi membaca membuat siswa terlihat bermalas-malasan bahkan mengantuk ketika sedang melakukan aktivitas membaca di sekolah. Hal ini menyebabkan hanya sedikit siswa yang antusias dan benar-benar mampu menyerap intisari atau menentukan ide pokok dari tiap-tiap paragraf.

Metode yang sebelumnya digunakan guru dalam pembelajaran membaca yaitu metode ceramah dan penugasan. Guru menerangkan pokok-pokok materi di depan kelas kemudian bertanya kepada siswa mengenai bagian yang belum dimengerti oleh siswa. Apabila ada siswa yang bertanya, guru akan menjelaskan secara detail mengenai materi pembelajaran kemudian siswa ditugaskan untuk mengerjakan tugas yang ada di LKS. Namun, menurut guru yang bersangkutan, pada saat mengerjakan soal atau tugas, masih banyak siswa yang terlihat kurang

antusias dan hasil belajar siswa pun belum memuaskan. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena sebentar lagi kelas X akan mengadakan ulangan kenaikan kelas. Sebagian besar soal ulangan bahasa Indonesia disajikan dalam bentuk wacana yang terdiri atas paragraf-paragraf. Hal ini tentu membutuhkan kemampuan membaca pemahaman yang memadai dari siswa agar dapat mengerjakan soal dengan benar dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, permasalahan membaca ini merupakan permasalahan yang paling mendesak dan harus segera dicari solusinya.

Kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan metode membaca yang tepat. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menawarkan metode *reciprocal learning* (pembelajaran timbal balik) sebagai upaya pemecahan masalah karena dalam penerapannya, metode ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar efektif, seperti merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon materi yang telah dibaca. Menurut Huda (2014: 272) penerapan metode *reciprocal learning* dilakukan dalam 5 langkah yaitu peragaan awal, pembagian peran, pembacaan dan pencatatan, pelaksanaan diskusi, dan pertukaran peran. Pada penerapan metode ini, peserta didik dikondisikan untuk belajar mengingat, berpikir, dan memotivasi diri.

Melalui penerapan metode ini diharapkan tujuan pembelajaran tercapai sehingga peserta didik mampu menyerap informasi secara maksimal, yang mencakup ide pokok paragraf, informasi-informasi penting yang terdapat di dalamnya, serta makna keseluruhan dari paragraf yang dipelajari. Peserta didik juga diharapkan mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain, dan menggunakan pengetahuan yang didapatnya untuk memecahkan permasalahan di dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penggunaan metode *reciprocal learning* (pembelajaran timbal balik) sangat sesuai untuk mengatasi masalah kesulitan membaca siswa kelas X SMAN 10 Pontianak.

Pemaparan di ataslah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk meneliti mengenai penerapan metode *reciprocal learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X E SMAN 10 Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif berguna untuk memberi gambaran yang sebenarnya tentang sesuatu. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini paling efektif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang peningkatan dalam proses pembelajaran memahami bacaan dengan menggunakan metode *reciprocal learning* pada siswa kelas X E SMAN 10 Pontianak. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:14) metode penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Bentuk penelitian merupakan kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Peneliti memilih bentuk kualitatif karena dianggap sesuai dengan masalah yang akan diteliti yaitu mendeskripsikan perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran membaca pemahaman dengan metode *reciprocal learning*.

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SMAN 10 Pontianak yang berlokasi di Jalan Purnama Gg.Purnama Agung V. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, mulai dari pra-observasi sampai pada analisis data. Penelitian berlangsung selama duabulan, mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2015, selama semester genap. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Dra. Anna Yuniarti dan kelas X E Tahun Pelajaran 2014-2015 yang berjumlah 36 siswa, terdiri atas 23 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Prosedur penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2010:26) PTK diartikan sebagai proses mengkaji masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dalam upaya memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2014:2) PTK adalah penelitian yang terjadi dalam sebuah kelas.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus, tiap-tiap siklus meliputi: Perencanaan Tindakan (1) Merencanakan pembelajaran memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning*. (2) Menentukan materi yang akan diajarkan. (3) Memberi arahan kepada siswa mengenai pembelajaran yang akan dilakukan. (4) Mengembangkan format evaluasi, membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa. Pelaksanaan Tindakan. (1) Siswa dibimbing untuk belajar dengan memperagakan, mengikuti, dan menerapkan strategi-strategi pembaca efektif selama proses membaca, yaitu meringkas, mengklarifikasi, mempertanyakan, dan memprediksi. (2) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri atas 4 siswa. (3) Setiap siswa dibebankan satu peran. Tiap-tiap siswa ada yang berperan sebagai *summariser* (perangkum), *questioner* (penanya), *clarifier* (pengklarifikasi), dan *predictor* (penduga). (4) Guru meminta siswa untuk membaca beberapa paragraf dari teks terpilih. (5) Siswa berkerja sesuai dengan peran-perannya masing-masing dalam kelompoknya. (6) Peran-peran dalam kelompok harus saling ditukar satu sama lain. Teks yang berbeda juga perlu disajikan. Proses ini akan terus diulang hingga topik/teks yang dipilih selesai dipelajari. (7) Tiap-tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. (8) Guru memberikan evaluasi. Pengamatan Tindakan. (1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi. (2) Menilai hasil penelitian dengan format penelitian. Refleksi Tindakan. (1) Melakukan evaluasi dan perenungan terhadap hasil pengamatannya (observasi). (2) Melakukan pertemuan dengan narasumber (guru pamong) untuk membahas hasil evaluasi tentang pembelajaran memahami bacaan. (3) Memperbaiki pelaksanaan berdasarkan hasil evaluasi untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru, yaitu peneliti sendiri yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan siswa kelas X E yang terdiri atas 23 siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan, dan

dokumen yang berkenaan dengan RPP yang dibuat oleh guru dan peneliti mengenai pembelajaran memahami bacaan. Data dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa dalam memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* (pembelajaran timbal balik).

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik pengamatan langsung, teknik pengumpulan data dengan dokumen, dan tes. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Lembar observasi (b) Dokumen (c) Soal tes pilihan ganda dan esai. Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (a) Menganalisis perencanaan pembelajaran (APKG 1) memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning*. (b) Menganalisis pelaksanaan pembelajaran (APKG 2) memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* menggunakan pedoman penilaian. (c) Menganalisis hasil belajar siswa dalam memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* di setiap siklus. (d) Penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siswa yang hadir dan mengikuti proses pembelajaran memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* siklus I pada pertemuan pertama sebanyak 36 siswa dan pertemuan kedua sebanyak 32 siswa. Adapun aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini, yaitu kemampuan siswa dalam menemukan ide-ide pokok dalam setiap paragraf dan kemampuan merangkum ide-ide pokok tersebut ke dalam beberapa kalimat dengan tepat. Hasil tes kemampuan siswa memahami bacaan secara berkelompok menggunakan metode *reciprocal learning* siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa memahami bacaan mencapai 69,28 dan termasuk dalam kategori cukup namun belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pertemuan pertama yang terdiri atas 9 kelompok, hanya dua kelompok atau sebanyak 22,2% yang masuk kriteria tuntas dengan nilai 75 dan 77,5, sementara tujuh kelompok lainnya atau sebanyak 77,8% masih termasuk kategori belum tuntas. Pada pertemuan kedua yang terdiri atas 8 kelompok hanya 3 kelompok atau sebanyak 37,5% yang tuntas sedangkan 5 kelompok lainnya atau sebanyak 62,5% masih mendapat nilai di bawah standar ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal yang disyaratkan sekolah adalah 75, jadi persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai angka yang ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya hasil kerja kelompok siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Hasil Kerja Kelompok dalam Memahami Bacaan Menggunakan Metode *Reciprocal Learning* Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua

Pertemuan Pertama					
No	Kelompok	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Persentase	Keterangan
1	I	4 orang siswa	70	11,1%	TT
2	II	4 orang siswa	67,5	11,1%	TT
3	III	4 orang siswa	67,5	11,1%	TT
4	IV	4 orang siswa	75	11,1%	T
5	V	4 orang siswa	60	11,1%	TT
6	VI	4 orang siswa	70	11,1%	TT
7	VII	4 orang siswa	77,5	11,1%	T
8	VIII	4 orang siswa	72,5	11,1%	TT
9	IX	4 orang siswa	60	11,1%	TT
Jumlah		36	620	100%	Rata-Rata 68,88
Pertemuan Kedua					
No	Kelompok	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Persentase	Keterangan
1	I	4 orang siswa	60	12,5%	TT
2	II	4 orang siswa	65	12,5%	TT
3	III	4 orang siswa	77,5	12,5%	T
4	IV	4 orang siswa	60	12,5%	TT
5	V	4 orang siswa	67,5	12,5%	TT
6	VI	4 orang siswa	70	12,5%	TT
7	VII	4 orang siswa	77,5	12,5%	T
8	VIII	4 orang siswa	80	12,5%	T
Jumlah		32	557,5	100%	Rata-Rata 69,68

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dihitung bahwa hasil rata-rata belajar siswa dalam memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* siklus I dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah sebesar 69,28. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *reciprocal learning* adalah sebesar 62,6. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa sebesar 6,68 poin atau sebesar 10,6%. Selain itu, peneliti juga melakukan penilaian berdasarkan hasil kerja individu siswa. Hasilnya, siswa yang mendapat nilai tuntas atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal hanya sebanyak 14 orang atau sebanyak 38,9%. Sisanya sebanyak 22 orang atau sebanyak 61% masih mendapat nilai di bawah KKM. Peningkatan yang terjadi hanya sebanyak 4,69 atau sebanyak 7,4%.

Perencanaan Siklus II

RPP siklus II menekankan pada komponen yang belum terlaksana pada siklus sebelumnya. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian, materi pembelajaran, dan mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian bersama guru. Perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 25 Mei 2015. Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 26 Mei 2015 dan Kamis, 28 Mei 2015 dengan alokasi waktu 4x45 menit (dua kali pertemuan). Pelaksanaan pembelajaran pada hari Selasa dilaksanakan pada jam pelajaran ke3-4 mulai pukul 08.30- 09.15. Pelaksanaan pembelajaran dihentikan selama 15 menit karena memasuki waktu istirahat yang dimulai pukul 09.15 hingga 9.30. Pelaksanaan pembelajaran dimulai kembali pada pukul 09.30-10.15, sedangkan pembelajaran hari Kamis dilakukan pada jam pelajaran ke 5-6, mulai pukul 10.15 hingga pukul 11.45.

Hasil tes kemampuan siswa memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa memahami bacaan mencapai 78,5. Nilai ini termasuk dalam kategori baik dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pertemuan pertama yang terdiri atas 9 kelompok, terdapat 6 kelompok atau sebanyak 67% yang masuk kriteria tuntas dengan rentang nilai 75-85, sementara 3 kelompok lainnya atau sebanyak 33% masih termasuk kategori belum tuntas. Pada pertemuan kedua yang terdiri atas 8 kelompok didapat hasil persentase ketuntasan maksimal yaitu mencapai 100%. Dengan kata lain, semua hasil kerja kelompok termasuk dalam kategori tuntas dengan rentang nilai 75-85.

Hasil kerja kelompok siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.

**Hasil Kerja Kelompok Dalam Memahami Bacaan Menggunakan Metode
Reciprocal Learning Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua**

No	Kelompok	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Persentase	Keterangan
1	I	4 orang siswa	77,5	11,1%	T
2	II	4 orang siswa	75	11,1%	T
3	III	4 orang siswa	80	11,1%	T
4	IV	4 orang siswa	85	11,1%	T
5	V	4 orang siswa	65	11,1%	TT
6	VI	4 orang siswa	85	11,1%	T
7	VII	4 orang siswa	70	11,1%	TT
8	VIII	4 orang siswa	70	11,1%	TT
9	IX	4 orang siswa	85	11,1%	T
Jumlah		36	692	100%	Rata-Rata 76,88

Pertemuan Kedua

No	Kelompok	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata	Persentase	Keterangan
1	I	4 orang siswa	80	12,5%	T
2	II	4 orang siswa	77,5	12,5%	T
3	III	4 orang siswa	85	12,5%	T
4	IV	4 orang siswa	80	12,5%	T
5	V	4 orang siswa	80	12,5%	T
6	VI	4 orang siswa	85	12,5%	T
7	VII	4 orang siswa	85	12,5%	T
8	VIII	4 orang siswa	75	12,5%	T
Jumlah		32	647	100%	Rata-Rata 80,93

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dihitung bahwa hasil rata-rata belajar siswa dalam memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* siklus II dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah sebesar 78,5. Hasil belajar siswa menggunakan metode *reciprocal learning* siklus I adalah sebesar 69,28. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa sebesar 9,22 poin atau sebesar 13,3%. Selin hasil kerja kelompok, peneliti juga melakukan penilaian berdasarkan hasil kerja individu siswa. Hasilnya, siswa yang mendapat nilai tuntas atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal sebanyak 32 orang atau sebanyak 89% dari jumlah keseluruhan siswa. Sisanya sebanyak 4 orang atau sebanyak 11% dari jumlah keseluruhan siswa masih mendapat nilai di bawah KKM. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sebanyak 7,8 atau sebesar 11,59%.

Pembahasan

Perencanaan penelitian tindakan kelas siklus I dan II dilakukan peneliti bersama guru kolaborator yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti berdiskusi dengan guru kolaborator untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sebagai pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II. Peneliti dan guru juga mempersiapkan bahan ajar dan instrumen untuk melaksanakan pembelajaran memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning*.

Pada perencanaan siklus I masih terdapat beberapa kekurangan dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti dan guru. Hal ini dapat terlihat pada komponen-komponen berikut. Komponen 3, yaitu rumusan indikator masih terdapat kata kerja yang tidak operasional, yaitu kata mengetahui. Kata “mengetahui” ini terdapat pada indikator yang pertama yaitu “Mampu mengetahui pokok-pokok isi informasi pada paragraf.” Solusinya adalah kata “mengetahui” diganti menggunakan kata kerja yang dapat diukur atau kata kerja operasional, yaitu menentukan. Komponen 23, yaitu sumber/media pembelajaran kurang bervariasi dan mendukung aktivitas PBI. Solusi dari permasalahan ini adalah seharusnya guru dapat membuat sumber atau media pembelajaran yang lebih beragam seperti menggunakan wacana yang bersumber dari koran, majalah, dan lain-lain. Pada komponen metode pembelajaran, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu masih belum tergambar dengan jelas. Setiap tahapan seharusnya disertai perencanaan alokasi waktu yang proporsional, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Solusinya adalah pada saat membuat perencanaan pembelajaran, guru harus menyertakan setiap langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan durasi waktu yang sesuai.

Pada perencanaan siklus II terdapat 3 komponen dengan kategori sangat baik, maksudnya pada saat mengajar guru dapat melaksanakan kedua komponen ini dengan sangat baik. Ketiga komponen tersebut yaitu komponen 1, yaitu pada saat memeriksa kesiapan siswa, komponen 6, yaitu menunjukkan penguasaan materi memahami bacaan, dan komponen 18, yaitu menumbuhkan sikap terbuka terhadap respon siswa. Komponen yang terkategori baik berjumlah 22 komponen. Sementara itu masih terdapat satu komponen yang kurang baik dilaksanakan guru ketika mengajar. Komponen tersebut adalah komponen 10, yaitu guru kurang menguasai kelas. Pada saat proses diskusi berlangsung masih terlihat siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas untuk membuang sampah atau meminjam peralatan tulis dengan temannya. Selain itu, ada beberapa siswa yang minta izin keluar kelas sehingga sempat tercipta suasana yang tidak tenang di dalam kelas.

Pada pelaksanaan siklus I komponen yang dibuat yang termasuk dalam kategori baik berjumlah 19 komponen. Selain itu, berdasarkan hasil observasi terhadap RPP yang dibuat oleh guru dan peneliti masih terdapat 4 kekurangan sebagai berikut. Komponen 3, yaitu rumusan indikator masih terdapat kata kerja yang tidak operasional, yaitu kata mengetahui. Kata “mengetahui” ini terdapat pada indikator yang pertama yaitu “Mampu mengetahui pokok-pokok isi informasi pada paragraf.” Kata “mengetahui” seharusnya diganti menggunakan kata kerja yang dapat diukur atau kata kerja operasional, yaitu kata menentukan.

Komponen 23, hanya mendapat skor 3 karena sumber/media pembelajaran kurang bervariasi dan mendukung aktivitas PBI. Seharusnya guru dapat membuat sumber atau media pembelajaran yang lebih beragam seperti menggunakan wacana yang bersumber dari koran, majalah, dan lain-lain.

Pada komponen metode pembelajaran, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran dan kesesuaian dengan alokasi waktu masih belum tergambar dengan jelas. Setiap tahapan seharusnya disertai perencanaan alokasi waktu yang proporsional. Oleh karena itu, komponen ini juga hanya mendapat skor 3. Komponen 25, hanya mendapat skor 3 karena rubrik/pedoman penyekoran belum dicantumkan secara jelas di dalam RPP. Bagian rubrik atau pedoman penyekoran seharusnya dibuat dengan jelas untuk memudahkan guru melakukan penilaian. Selain itu, terdapat 3 komponen dengan kategori sangat baik, maksudnya pada saat mengajar guru dapat melaksanakan kedua komponen ini dengan sangat baik. Ketiga komponen tersebut yaitu komponen 1, yaitu pada saat memeriksa kesiapan siswa, komponen 6, yaitu menunjukkan penguasaan materi memahami bacaan, dan komponen 18, yaitu menumbuhkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

Pada pelaksanaan siklus II komponen yang terkategori baik berjumlah 22 komponen. Komponen-komponen tersebut adalah komponen 2, komponen 3, komponen 4, komponen 5, komponen 8, komponen 9, komponen 7, komponen 11, komponen 12, komponen 13, komponen 14, komponen 15, komponen 16, komponen 17, komponen 19, komponen 20, komponen 21, komponen 22, komponen 23, komponen 24, komponen 25, dan komponen 26. Sementara itu masih terdapat satu komponen yang kurang baik dilaksanakan guru ketika mengajar. Komponen tersebut adalah komponen 10, yaitu guru kurang menguasai kelas. Pada saat proses diskusi berlangsung masih terlihat siswa yang berjalan-jalan di dalam kelas untuk membuang sampah atau meminjam peralatan tulis dengan temannya. Selain itu, ada beberapa siswa yang minta izin keluar kelas sehingga sempat tercipta suasana yang tidak tenang di dalam kelas.

Pada siklus I, hasil tes kemampuan siswa memahami bacaan secara berkelompok menggunakan *metode reciprocal learning* siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa memahami bacaan mencapai 69,28 dan termasuk dalam kategori cukup namun belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada pertemuan pertama yang terdiri atas 9 kelompok, hanya dua kelompok atau sebanyak 22,2% yang masuk kriteria tuntas dengan nilai 75 dan 77,5, sementara tujuh kelompok lainnya atau sebanyak 77,8% masih termasuk kategori belum tuntas. Pada pertemuan kedua yang terdiri atas 8 kelompok hanya 3 kelompok atau sebanyak 37,5% yang tuntas sedangkan 5 kelompok lainnya atau sebanyak 62,5% masih mendapat nilai di bawah standar ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal yang disyaratkan sekolah adalah 75, jadi persentase ketuntasan belajar siswa belum mencapai angka yang ditetapkan. Sementara pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran memahami bacaan menggunakan *metode reciprocal learning* pada siklus II adalah 78,5. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai sebesar 9,3 poin atau sebesar 13,4% dari nilai rata-rata siklus I yang hanya mencapai 69,2.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan instrumen penilaian, nilai rata-rata perencanaan pembelajaran pada siklus I adalah 78,4 dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan nilai rata-rata perencanaan pembelajaran pada siklus II adalah 81,6 dan termasuk kategori sangat baik. Sementara itu, nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah 76 dan termasuk dalam kategori baik, sedangkan nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah 81,5 dan termasuk kategori sangat baik. Rata-rata nilai pembelajaran memahami bacaan menggunakan metode *reciprocal learning* pada siswa kelas XE semester genap SMAN 10 Pontianak mengalami peningkatan di setiap siklus. Adapun hasil peningkatan tersebut sebagai berikut. Pada siklus I hasil pembelajaran memahami bacaan menggunakan secara berkelompok menggunakan metode *reciprocal learning* pada siswa kelas XE semester genap SMAN 10 Pontianak nilai rata-rata yang diperoleh adalah 69,28. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan yang tertinggi adalah 80. Peningkatan yang terjadi dari proses memahami bacaan sebelumnya sebelum menggunakan metode *reciprocal learning* adalah sebesar 10,6%. Hasil rata-rata belajar siswa secara individu pada siklus I adalah 67,29. Pada siklus II hasil pembelajaran memahami bacaan secara berkelompok menggunakan metode *reciprocal learning* pada siswa kelas XE semester genap SMAN 10 Pontianak nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,5. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60 dan yang tertinggi adalah 90. Peningkatan yang terjadi dari proses memahami bacaan siklus II adalah sebesar 13,3%. Hasil rata-rata belajar siswa secara individu pada siklus II adalah 75,09.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang peneliti sarankan sebagai berikut. *Pertama*, guru diharapkan dapat menjadikan metode *reciprocal learning* sebagai suatu alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. *Kedua*, guru diharapkan mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan serta permasalahan yang terjadi di dalam kelas. *Ketiga*, guru diharapkan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan memberikan apresiasi pada siswa yang memperoleh nilai baik. Hal ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arkunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sanjaya, Wina. 2010 *Perencanaan dan desain Sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuchdi, Darmiyati. 2007. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY Press.